

Penerapan arsitektur *healing environment* pada pusat rehabilitasi penderita gangguan jiwa di Kabupaten Gowa

Husnuzzan¹, Nursyam^{1*}, Sudarman¹

¹Program Studi Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

*E-mail: nursyam@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Kesehatan mental adalah bagian dari kesehatan secara keseluruhan yang mengoptimalkan perkembangan fisik, mental, dan emosional seseorang, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup serta menerima orang lain sebagaimana mestinya. Kesehatan mental masih menjadi persoalan serius di Indonesia salah satunya di Sulawesi Selatan yang menempati urutan kelima penderita gangguan jiwa terbanyak. Jumlah penderita gangguan jiwa yang di rawat di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 sebanyak 13.292 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah di Prov. Sulawesi Selatan salah satunya berasal dari Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, dengan adanya Pusat Rehabilitasi Penderita Gangguan Jiwa di Kabupaten Gowa diharapkan mampu menjadi wadah pemulihan bagi pasien penderita gangguan jiwa sehingga dapat kembali ke lingkungannya. Tujuan penulisan ini adalah merancang Pusat Rehabilitasi Penderita Gangguan Jiwa dengan menggunakan konsep arsitektur *healing environment* pada batas pencahayaan, seni dan dekorasi, serta taman dan luar ruang yang terletak di jalan H. Agus Salim Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Metode pembahasan diawali dengan pengumpulan data yang diolah melalui analisis dan sintesis data yang kemudian diolah menjadi sebuah konsep desain. Pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil perancangan meliputi penerapan arsitektur *healing environment* pada tampilan fasad bangunan, interior serta penggunaan beberapa atribut fisik lingkungan.

Kata Kunci: gangguan jiwa; *healing environment*; Kabupaten Gowa; kesehatan mental; pusat rehabilitasi

Abstract: Mental health is a part of overall health that optimizes one's physical, mental and emotional development, so that one is able to face life's challenges and accept others as they should. Mental health is still a serious problem in Indonesia, one of which is in South Sulawesi, which ranks fifth with the most sufferers of mental disorders. The number of people with mental disorders who were treated at the Dadi Regional Special Hospital in South Sulawesi Province in 2018 was 13,292 people spread across all regions in South Sulawesi Province, one of which came from Gowa Regency. Therefore, with the existence of a Rehabilitation Center for Mental Disorders in Gowa Regency, it is hoped that it will be able to become a vehicle for recovery for patients with mental disorders so that they can return to their environment. The purpose of this writing is to design a Rehabilitation Center for People with Mental Disorders using the concept of healing environment architecture in the boundaries of lighting, art and decoration, as well as parks and outdoor spaces which are located on Jalan H Agus Salim, Somba Opu District, Gowa Regency. The discussion method begins with data collection which is processed through analysis and data synthesis which is then processed into a design concept. Data collection uses a qualitative descriptive method. The results of the design include the application of healing environment architecture to the appearance of building facades, interiors and the use of several environmental physical attributes.

Keywords: Gowa Regency; healing environment; mental disorders; mental health; rehabilitation center

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang cepat menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang dan gangguan kesehatan. Kesehatan tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental atau emosional. Kesehatan jiwa masih menjadi masalah serius di dunia, termasuk di Indonesia, salah satunya gangguan jiwa. Gangguan jiwa adalah manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam hal bertingkah laku. Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan (Keliat et al., 2011).

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) pada tahun 2018 Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan kelima penderita gangguan jiwa terbanyak setelah Bali, D. I Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Barat dengan persentase 8,8%/1000 rumah tangga yang memiliki ART dengan pengidap skizofrenia/ psikosis. Sedangkan jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Prov Sulawesi Selatan pada tahun 2018 sebanyak 13.292 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah di Prov Sulawesi Selatan, salah satunya berasal dari Kabupaten Gowa. Semakin berat tekanan dan persaingan hidup ditambah dengan adanya Covid-19 yang mewajibkan untuk isolasi mandiri, PHK besar-besaran menyebabkan bertambahnya jumlah penderita gangguan jiwa karena stres khususnya di Kabupaten Gowa.

Penderita gangguan jiwa memerlukan sebuah lingkungan yang dapat membantu proses pemulihan baik secara fisik maupun psikologis dengan menciptakan harmoni antara jiwa, batin dan pikiran agar pasien dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Faktanya di Kabupaten Gowa belum tersedia fasilitas rehabilitasi ataupun rumah singgah untuk pasien penderita gangguan jiwa, sehingga penderita yang memerlukan penanganan khusus harus dibawa ke rumah sakit khusus Dadi yang berada di Kota Makassar. Sementara itu kapasitas RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan yang berada di Kota Makassar sudah melebihi kapasitas untuk penderita gangguan jiwa yang jumlahnya selalu bertambah dari tahun ke tahun.

Healing environment adalah sebuah lingkungan fisik yang dirancang dengan memadukan unsur alam, indra dan psikologis menjadi tempat penyembuhan pasien atau mempercepat waktu pemulihan pasien secara psikologi yaitu jiwa, perasaan, batin maupun fikiran. Konsep *healing environment* merupakan sebuah konsep lingkungan alam. Konsep lingkungan alam atau ruang terbuka hijau dapat memberikan energi positif ke dalam jiwa manusia dan membuat suasana pikiran manusia menjadi nyaman dan rileks sehingga membantu proses penyembuhan. Prinsip-prinsip penerapan *healing environment* dalam desain adalah sebuah desain harus dapat mendukung proses penyembuhan baik fisik dan psikologis seseorang, akses langsung ke alam, dan harus terlibat dalam aktivitas luar ruangan yang berhubungan dengan alam, desainnya bertujuan untuk menciptakan ruang yang berkualitas, aman, nyaman dan bebas dari stres (Kurniawati 2007).

Dalam laporan *Healing Environment in Radiotherapy* (Bloemberg et al., 2009), disebutkan beberapa atribut fisik lingkungan yang terbukti memengaruhi pasien, pengunjung dan pengelola. Beberapa faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pencahayaan

Pencahayaan terbagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami dan pencahayaan tidak langsung (*indirect lighting*) dapat

memberikan perasaan hangat karena dapat menciptakan suasana lingkungan yang lebih alami dan menyenangkan (Bloemberg et al., 2009).



Gambar 1. Pencahayaan alami dan buatan

2. Seni dan dekorasi

Seni dan dekorasi dapat meningkatkan nilai estetika pada lingkungan dan menjadi selingan visual yang dapat meningkatkan keceriaan pada lingkungan, seperti gambar wajah yang bahagia, binatang, elemen alam seperti air, samudera, gunung dll tetapi menghindari seni yang abstrak karena dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan ketidakpastian bagi pasien.



Gambar 2. Ornamen lobby lift The Johns Hopkins Hospital

3. Taman dan ruang luar

Alam dan elemen-elemennya memegang peran penting dalam *healing environment*. Elemen alam seperti pepohonan, rumput, air, langit, batu, bunga dan burung juga ikut berkontribusi dalam penerapan *healing environment* pada taman. Taman pada fasilitas kesehatan seharusnya menawarkan beberapa pengalaman yang berbeda, mulai dari area “privasi” sehingga pasien dapat menikmati “kesendirian” dengan alam, hingga menjadi tempat untuk berkumpul dan bersosialisasi dengan menikmati alam yang ada.



Gambar 3. Taman The Johns Hopkins Hospital

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk merancang Pusat Rehabilitasi Penderita Gangguan Jiwa di Kabupaten Gowa dengan menerapkan konsep arsitektur *healing environment*, yang terletak di jalan H. Agus Salim Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Hasil yang diperoleh berupa rancangan Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dengan konsep arsitektur *healing environment* yang dapat diterapkan dan bisa terealisasi menjadi tempat penanganan dan penyembuhan bagi penderita gangguan jiwa khususnya masyarakat di Kabupaten Gowa.

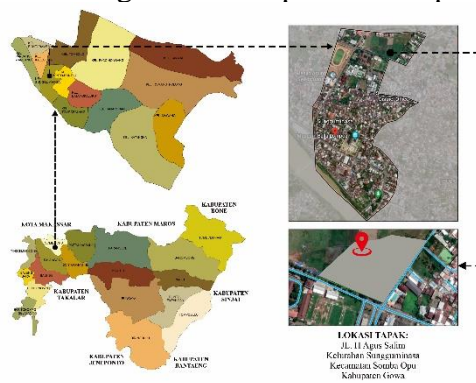
METODE PENELITIAN

Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data berupa survei lapangan dengan mengumpulkan informasi mengenai lingkungan fisik yang diolah melalui analisis dan sintesis data yang kemudian diproses menjadi sebuah konsep perancangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode deskriptif. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari pembelajaran studi literatur berupa jurnal, buku, skripsi maupun internet untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pusat rehabilitasi penderita gangguan jiwa. kemudian melalui studi preseden berupa pengumpulan data terkait beberapa contoh bangunan melalui internet terhadap pengembangan bangunan pusat rehabilitasi penderita gangguan jiwa. Setelah itu dilakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan metode analisis data yang merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dengan deskripsi untuk menjadi pedoman perencanaan dan perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Lokasi dan *Site Plan*

Lokasi perancangan merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Somba Opu yang sesuai dengan RTRW Kabupaten Gowa, tepatnya berada di kawasan peruntukan pelayanan umum sebagai kawasan peruntukan pelayanan kesehatan.



Gambar 4. Lokasi tapak terpilih

Selain faktor lokasi yang cukup strategis, letaknya juga tidak jauh dari pusat kota serta dekat dengan RSUD Syekh Yusuf. Lokasi ini juga berada di daerah datar dan bebas dari banjir, mudah dalam hal transportasi dan komunikasi, serta terdapat jalur listrik dan telepon. Adapun luas tapak dengan total jumlah luas lahan secara keseluruhan mencapai ± 2 Ha atau sekitar 20.729 m^2 dengan lebar jalan utama ± 10 meter. Batas lingkungan tapak yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Perumahan
Sebelah Timur	: Jalan lokal
Sebelah Barat	: Perempatan Jl. H. Agus Salim (rumah warga)
Sebelah Selatan	: Jl. H. Agus Salim

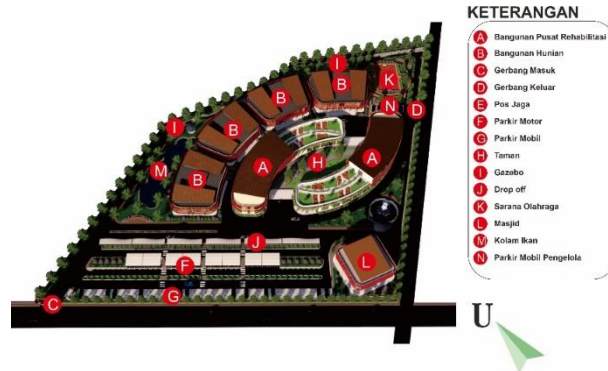


Gambar 5. Eksisting tapak terpilih

Tabel 1. Gagasan pengolahan tapak perancangan pusat rehabilitasi

No.	Pertimbangan	Olah desain
1.	<p>a. <i>Building Coverage Ratio</i> 60:40 (60% tidak terbangun dan 40% terbangun).</p> <p>b. Perkerasan pada tapak sebesar 15% yang dipergunakan sebagai jalan, parkir, dan saluran drainase.</p> <p>c. Konsep sirkulasi dalam tapak dibagi menjadi dua jalur yaitu kendaraan dan pedestrian.</p>	<p>Tanggapan</p> <ol style="list-style-type: none"> Vegetasi sebagai pengarah pojalan lalu lintas maupun kendaraan. Vegetasi sebagai peneduh kebisingan dan filter polusi kendaraan. <p>Tindakan</p> <ol style="list-style-type: none"> Sirkulasi kendaraan berada di pinggir Jl. H. Agus Salim dan jalan lokal. Gerbang masuk dan keluar berada di Jl. H. Agus Salim. Peta gerbang dibuat dengan menggunakan konsep Healing Garden.
2.	<p>a. Merancang void pada tengah bangunan untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami yang masuk pada bangunan.</p> <p>b. Menggunakan kisi-kisi kayu pola tegak lurus untuk mereduksi cahaya sore masuk ke dalam bangunan.</p> <p>c. Menanam vegetasi pada daerah bukaan agar udara yang masuk ke dalam bangunan dapat disaring sehingga udara menjadi sejuk dan bebas polutan.</p>	<p>Tanggapan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menggunakan void pada tengah bangunan agar cahaya dan penghawaan alami masuk menembus ke dalam bangunan. Menanam pohon dekat bukaan dan tengah bangunan agar udara yang masuk ke dalam bangunan dapat disaring sehingga udara yang masuk ke dalam bebas polutan. Menggunakan vegetasi sebagai pengarah, peneduh serta pemecah angin. <p>Tindakan</p> <ol style="list-style-type: none"> Tapak bangunan menggunakan vertikal garden yang berfungsi untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan di dalam. Menggunakan material kayu dengan pola lurus untuk memberikan kesan tegas pada tampilan bangunan.
3.	<p>a. Setiap area akan ditanami vegetasi untuk meredam kebisingan.</p> <p>b. Orientasi bangunan mengarah ke barat ke jalan utama di Jl. H Agus salim.</p>	<p>Tanggapan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penambahan vegetasi jenis ketapang kecemasan di area semi publik untuk meredam kebisingan. Keindahan di area parkir dan Penambahan vegetasi jenis cemara norfolk pada area privat untuk meredam kebisingan dan serta Bangai Mawar untuk estetika <p>Tindakan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penanaman vegetasi jenis paku merah di area publik untuk meredam kebisingan dan polutan dari lalu
4.	<p>a. Ruang terbuka hijau pada tapak yaitu sebesar 45% dari luas bersih pada tapak.</p> <p>b. Memanfaatkan vegetasi pada tapak sebagai pengarah, peneduh untuk mengurangi radiasi sinar matahari, pemecah angin serta peredam bising dan polusi/debu.</p> <p>c. Memanfaatkan tanam sebagai lingkungan penyembuhan (<i>healing garden</i>) serta sebagai ruang terbuka hijau di dalam tapak.</p>	<p>Tanggapan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menambah tanaman sebagai estetika berupa Bougainvillea / Bangai kertak, bambu kuning untuk di dinding pembatas serta rumput gajah mini untuk tanaman Penambahan tanaman pembatas dan pengarah berupa pohon paku merah dan cemara norfolk Penambahan tanaman peneduh berupa pohon ketapang kecemasan dan Paksi Merah <p>Tindakan</p> <ol style="list-style-type: none"> Vegetasi untuk meminimalisir kebisingan. Vegetasi untuk sinar matahari serta pemecah angin. Vegetasi sebagai vitroradara.

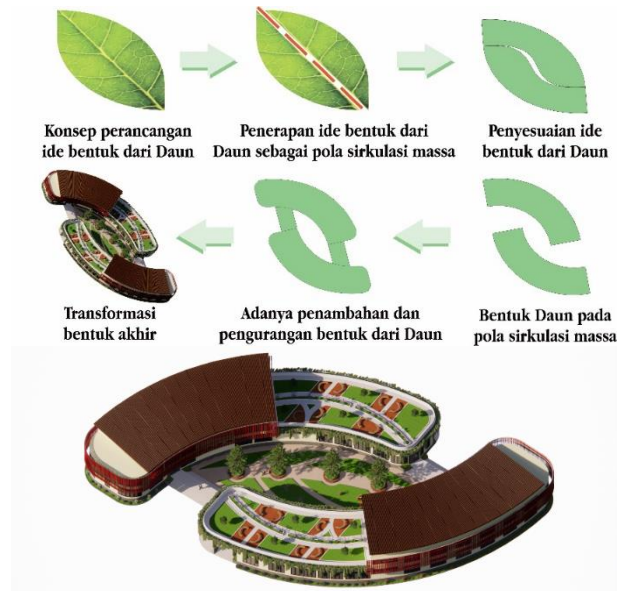
Berdasarkan hasil pengolahan tapak dengan mempertimbangkan beberapa analisis tapak mulai dari ukuran tapak, aksesibilitas dan sirkulasi, iklim (orientasi matahari dan arah angin), kebisingan, *view*, vegetasi, jaringan utilitas, dan topografi, sehingga menghasilkan gagasan *site plan* sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 6. Konsep gagasan *site plan*

B. Konsep Bentuk Bangunan

Konsep dasar bentuk bangunan merujuk pada prinsip *healing environment*. Salah satu prinsip penggunaan *healing environment* pada bangunan adalah bentuk bangunan harus nyaman seperti konsep bentuk lengkung yang terdiri dari lingkaran, garis mendatar, dan bujur sangkar dengan sudut tumpul. Hal ini memberikan efek positif, menenangkan dan damai pada jiwa pasien, membuat mereka seimbang dan berani. Bentuk dan garis dapat memengaruhi suasana hati manusia seperti halnya bentuk ruangan. Bentuk yang nyaman adalah bentuk yang nyaman di mata dan tidak terlalu kaku.



Gambar 7. Konsep filosofi bentuk bangunan

C. Aplikasi Konsep Arsitektur *Healing Environment* pada Desain

Konsep yang diaplikasikan pada perancangan Pusat Rehabilitasi Penderita Gangguan Jiwa yaitu konsep *healing environment*. Dimana konsep desain *healing environment* dapat mempercepat proses pemulihan pasien dengan menggunakan beberapa atribut fisik lingkungan di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pencahayaan (fasad bangunan)

- a. *Secondary skin*. Fungsi dari *Secondary skin* selain sebagai estetika untuk fasad bangunan, juga sebagai *filter* agar cahaya yang berlebih tidak secara langsung masuk ke dalam bangunan.



Gambar 8. *Secondary skin*

- b. Jendela. Cahaya alami dapat menciptakan lingkungan yang lebih alami dan nyaman. Cahaya alami diyakini lebih bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis pasien daripada cahaya buatan.



Gambar 9. Jendela

2. Taman dan ruang luar

Mendesain taman baik dalam bangunan maupun di luar bangunan agar suasana alam dapat masuk ke dalam bangunan karena orang yang sedang menderita stres atau depresi lebih suka merasakan pemandangan alam daripada lingkungan perkotaan. Adapun elemen alam yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

- a. Elemen air. Area ini berada di belakang gedung hunian pasien. Suara air dari kolam dapat memberikan perasaan nyaman bagi pasien serta dapat menenangkan fikiran dan jiwa pasien.



Gambar 10. Kolam ikan

- b. Taman. Pemandangan alam seperti taman baik di dalam bangunan maupun di luar bangunan dapat mempercepat pemulihan bagi pasien dengan merasakan dan melihat lingkungan alam sekitar.



Gambar 11. Taman

- c. Sarana olahraga. Area ini berada di bagian belakang tapak dan bangunan hunian pasien. Berolahraga mampu memberikan kebugaran tubuh bagi pasien, serta dengan berolahraga pasien dapat menikmati alam secara langsung.



Gambar 12. Sarana olahraga

3. Seni dan dekorasi

a. Ruang komunal

Area ini terletak di tengah-tengah bangunan hunian pasien, di bawah void yang mempunyai fungsi sebagai tempat berinteraksi antar pasien serta perawat. Di dalam ruangan komunal menampilkan karya seni visual berupa hiasan dinding seperti gambar laut, juga terdapat tanaman bunga-bunga pada area taman sehingga dapat meningkatkan keceriaan pada lingkungan yang dapat memberikan energi positif bagi pasien.



Gambar 13. Ruang komunal

b. Ruang konsultasi

Ruangan ini memiliki faktor alam pada ruang dalam dan juga pada seni dan dekorasinya. Pengaplikasian seni dan dekorasi dapat dilihat melalui wallpaper dindingnya dengan konsep daun. Selain itu dapat dilihat pula pada lukisan yang dipajang di atas sofa juga dengan konsep alam. Ruangan ini menampilkan elemen natural seperti tanaman, wallpaper, dan lukisan bertema alam sebagai solusi sederhana untuk memberikan nuansa natural pada ruangan. Hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan pasien seperti perbaikan suasana hati pasien sehingga dengan leluasa bercerita dengan psikolog.



Gambar 14. Ruang konsultasi

c. Kamar pasien

Selain tanaman sebagai elemen alam dalam ruangan kamar pasien, juga memiliki elemen seni dan dekorasi yang diterapkan melalui pengaplikasian beberapa komponen seni dan dekorasi. Terdapat beberapa lukisan tanaman yang menempel di dinding ruang kamar yang dapat menimbulkan keceriaan pada perasaan pasien karena seni dan dekorasi dapat menstabilkan perasaan.



Gambar 15. Kamar pasien

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Rehabilitasi Penderita Gangguan Jiwa di Kabupaten Gowa merupakan tempat atau wadah penyembuhan bagi penderita gangguan jiwa dengan menggunakan pendekatan *healing environment* baik dari konsep pencahayaan, taman dan ruang luar serta seni dan dekorasi sebagai lingkungan penyembuhan. Pusat rehabilitasi dengan konsep *healing environment* atau konsep lingkungan alam menjadi tempat yang dapat memfasilitasi proses pemulihan fisik dan mental, memberikan keamanan, kenyamanan dan privasi, mengarahkan perilaku pasien secara teratur dan terarah, hingga kondisi pasien membaik secara perlahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, H. (2015). Perancangan pusat rehabilitasi pengguna narkoba di Kabupaten Malang: Tema *healing environment*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bloemberg, F. C., Juritsjeva, A., Leenders, S., Scheltus, L., Schwarzin, L., Su, A., & Wijnen, L. (2009). *Healing environments in Radiotherapy. Recommendations Regarding Healing Environments for Cancer Patients. Project Report*. Netherlands: Wageningen University.
- Dijkstra, K. (2009). *Understanding Healing Environments: Effects of Physical Environmental Stimuli on Patients' Effects of Health and Well-Being*. Netherlands: University of Twente.
- Juniman, P. T. (2018). 15, 8 persen keluarga hidup dengan penderita gangguan mental. CNN Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). Pedoman Teknis Sarana Dan Prasarana RUMA Sakit Tipe B. 1–124. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Keliat, B. A., Helena, N., & Nurhaeni, H. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: ECG.
- Kurniawati, F. (2007). *Peran Healing Environment terhadap Proses Penyembuhan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Malkin, J. (1992). *Hospital Interior Architecture: Creating Healing Environments For Special Patient Populations*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

- Murphy, J. (2008). The healing environment. www.arch.ttu.edu.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2019. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Purisari, R. (2016). Healing architecture: Desain warna pada Klinik Kanker Surabaya. *NALARs*, 15(1), 55–62.